

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara lain. Hal ini terjadi karena beberapa permasalahan lama dan permasalahan baru yang muncul seiring dengan penyesuaian kebutuhan masyarakat. Faktanya, Indonesia memang perlu membenahi sistem pendidikan, karena berdasarkan data UNESCO dalam *Global Education Mentoring (GEM)* tahun 2016 menunjukkan mutu pendidikan Indonesia berada diposisi ke-10 dan memiliki kualitas guru diposisi ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Hal ini menjadikan 75% sekolah Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan.¹

Data diatas menunjukkan bahwa sekolah membutuhkan arahan, bimbingan, serta dukungan dari banyak pihak untuk mencapai tujuan nasional pendidikan. Setiap institusi pendidikan melakukan pembaharuan serta mencari inovasi baru dalam menciptakan peluang dan memecahkan permasalahan yang ada untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu pendidikan. Seperti yang dikemukakan Afifah (2015) “ada beberapa sebab munculnya permasalahan dalam pendidikan di Indonesia diantaranya karena faktor pendekatan pembelajaran, faktor perubahan kurikulum, dan faktor kompetensi guru.”² Pendekatan pendidikan yang digunakan harus cocok serta sesuai dengan Responden. Responden memiliki kebebasan dalam melakukan aktifitas belajar yang sesuai dengan karakter dan obsesi mereka yang nantinya akan menunjang kesuksesan pembelajaran bahkan kesuksesan hidupnya.

Saat ini, pandemi COVID -19 memberikan dampak pada setiap bidang kehidupan tidak terkecuali bidang pendidikan. Semua negara terdampak telah berupaya membuat kebijakan terbaiknya dalam menjaga kelanggengan layanan

¹ Syarif Yunus, “Potret Pendidikan Indonesia, Siapa yang Harus Berbenah?” *KUMPARAN* (2 Mei 2020) di akses pada 10 september 2020

² Afifah, N., “Problematika Pendidikan Indonesia”, *Elementary*, 1:1, (Januari, 2015), 43

pendidikan. Selain merubah kebiasaan sehari-hari, kemunculan virus ini merubah sistem pembelajaran yang tentu saja menjadi tantangan bagi setiap sekolah untuk tidak gentar dan berusaha melakukan yang terbaik agar para Responden dapat mendapatkan haknya untuk tetap belajar.³ Banyak negara yang memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi, termasuk di Indonesia. Pemerintah di belahan bumi manapun termasuk Indonesia harus mengambil keputusan pahit dengan menutup sekolah untuk mengurangi kontak orang-orang secara masif dan untuk menyelamatkan hidup atau tetap harus membuka sekolah dalam rangka *survive* para pekerja dalam menjaga keberlangsungan ekonomi. Hal ini juga menjadi perhatian setiap lembaga pendidikan agar kegiatan sekolah tetap berlangsung walaupun terkendala jarak.⁴

COVID-19 (*corona virus disease 2019*) pertama kali terdeteksi di Wuhan China pada akhir tahun 2019. COVID-19 “merupakan penyakit baru yang statusnya menjadi pandemi dan virus baru ini menyebar dengan cepat, memiliki tingkat mortalitas yang tinggi, serta belum ditemukannya terapi definitif.”⁵ Jaja Jahari (2020) mengemukakan bahwa “tanggal 2 maret merupakan hari dimana pertama kali presiden RI mengumumkan adanya kasus positif covid-19.”⁶ Sebelum masuk ke Indonesia banyak negara yang penduduknya telah terjangkit virus dan hampir semua sektor kehidupan merasakan dampaknya. Untuk menghentikan penyebaran virus ini beberapa negara menerapkan sistem *lockdown* dengan harapan untuk meminimalisasi dampak yang lebih parah. Menurut Mona (2020) “untuk melakukan upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19 dapat dilakukan dengan melakukan *social distancing* dan isolasi diri.”⁷ Upaya membatasi kontak dengan orang lain menjadi cara terbaik untuk memutus mata

³ Raluca David et. al., “Education during the COVID-19 Crisis” *Creative Commons Attribution 4.0 International License* (April, 2020)

⁴ Rizqon Halal Syah Aji, “Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran”, jurnal *SALAM*, 7:5 (Jakarta : 2020), 396

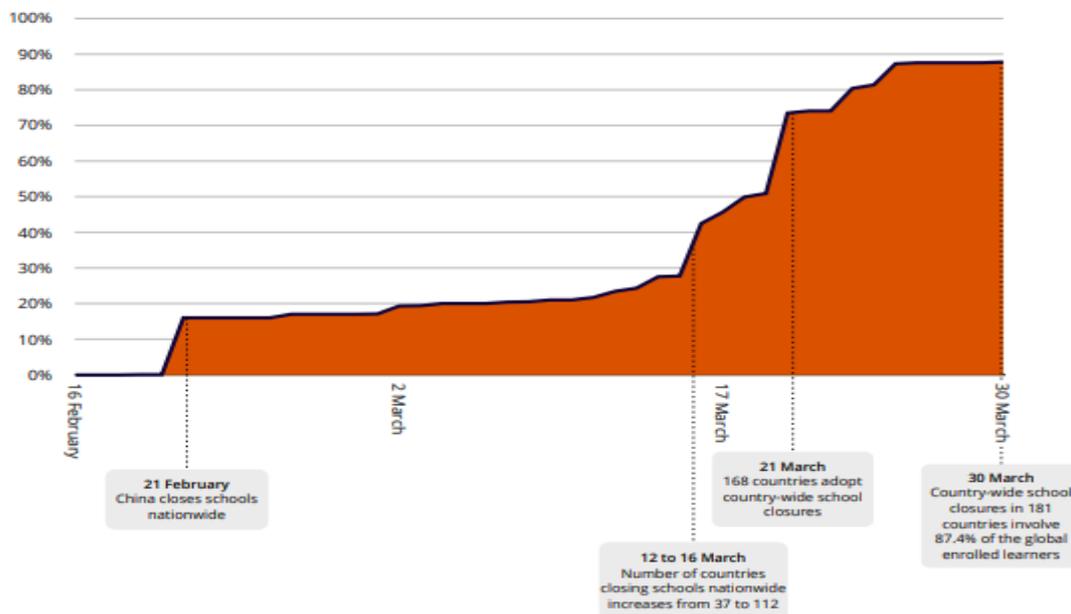
⁵ Susilo dkk, “Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini”, *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7:1, (Maret, 2020), 45

⁶ Subandi, dkk., *Menjaga Marwah Perguruan Tinggi: Dari Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung Untuk Peradaban Bangsa, Narasi Akademik Pengukuhan Guru Besar Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, (Bandung: CV. Sentra Publikasi Indonesia, 2020), 219

⁷ Nailul Mona, “Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek *Contagious* (Kasus Penyebaran Virus Corona di Indonesia)”, *JSHT*, 2:2 (Januari-Juni, 2020), 117

rantai penyebaran covid-19. Organisasi kesehatan dunia atau yang dikenal *World Health Organization* (WHO), sebagaimana dikutip oleh A Rusdiana (2020) mengemukakan bahwa mereka “menggunakan istilah *social distancing, physical distancing*, (karantina dan isolasi). Namun ada juga bahasa kita yaitu PSBB (Pembatasan Sosial bersekala Besar)”.⁸

Raluca David dkk., (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Education during the COVID-19 Crisis* memaparkan tentang perkembangan penutupan sekolah berbagai negara dari Februari hingga Maret. Pada pertengahan Februari China menjadi negara pertama yang menutup sekolah dengan skala nasional. Pada tanggal 12-16 Maret 37-112 negara menutup sekolah, pada tanggal 21 Maret 168 negara menutup sekolah dan puncaknya pada tanggal 30 Maret tercatat sebanyak 181 negara menutup sekolah, hal ini menjadi penutupan skala global, hingga 87,4% pendidikan tidak berjalan karena dampak dari covid-19. Uraian lebih singkatnya dijelaskan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1 Persentasi Penutupan Sekolah Secara Global yang Terdampak Covid-19
Sumber: Penelitian Raluca David, “Education during the COVID-19 Crisis” 2020 hal. 3

⁸ A. Rusdiana dan Nasihudin, *Manajemen Pembelajaran dalam upaya memutus mata rantai covid-19* (studi pada jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah fakultas tarbiyah IAILM Suryalaya kopertais wilayah II Jawa Barat), (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 2

Walaupun saat ini sekolah tidak menjalankan kegiatan sebagaimana biasanya namun, proses pembelajaran tetap berlangsung secara daring (Dalam Jaringan). “Pembelajaran Daring adalah sebuah pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan media penunjang seperti internet dan telepon seluler atau dengan kata lain *e-learning*”.⁹

Berbagai upaya dilakukan untuk membantu kegiatan di lembaga pendidikan tetap berjalan dengan baik. Dari berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, diantaranya adalah dengan adanya supervisi pendidikan. Program supervisi di sekolah memberikan peluang kepada para guru untuk memperbaiki kualitas diri terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Supervisi pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pejabat sekolah dalam membimbing para guru dan tenaga kependidikan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran termasuk memberikan stimulasi, menyeleksi pertumbuhan, perkembangan jabatan guru, tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode mengajar, serta evaluasi proses pembelajaran.¹⁰ Seorang tenaga pendidik perlu terus dilatih, dibina, dan dievaluasi secara berkala melalui program supervisi dengan tujuan agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai tenaga profesional sehingga dapat memperbaiki kualitas pendidikan dan mencapai tujuan nasional pendidikan.

Program supervisi secara berkelanjutan dilakukan oleh sekolah dengan menggunakan dan mempertimbangkan berbagai pendekatan, model serta teknik dengan tujuan untuk mencapai profesionalisme tenaga kependidikan. Sejalan dengan Pranoto (2013) yang menyatakan bahwa faktor yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam perihal perbaikan mutu pendidikan diantaranya kegiatan pembinaan berkelanjutan, motivasi kerja, serta pelaksanaan supervisi sekolah yang ideal yang sesuai dengan langkah kerja. Maka dari itu, pembahasan mengenai supervisi tidak akan pernah selesai karena setiap perubahan yang terjadi

⁹ Hilna Putra dkk., “Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar, *JURNAL BASICEDU*, 4:4 (2020), 861

¹⁰ Jaka Waluya, “Supervisi Pendidikan pada Sekolah Dasar, *PEDAGOGIK* 1:1 (Februari, 2013), 32

pada dunia pendidikan maka tantangan baru akan muncul dan mempengaruhi harapan masyarakat terhadap sekolah serta berdampak pada tuntutan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik. Selain dari para guru yang umumnya menjadi objek utama supervisi yang langsung berhadapan dengan para siswa, kepala sekolah yang kompeten menjadi alat penting keberhasilan supervisi di sekolah.¹¹

Supervisi dipandang sebagai sebuah keharusan yang sekurang-kurangnya dilatar belakangi oleh tiga faktor pendorong. Supriadi (2019) menguraikan tiga faktor pendorong supervisi sebagai berikut :¹²

1. Dalam menyelenggarakan pendidikan pada umumnya berperan sejumlah orang yang perlu diarahkan untuk mewujudkan suatu kerjasama. Hal ini perlu disadari karena keterlibatan orang-orang dalam menyelenggarakan pendidikan dilaksanakan oleh berbagai keahlian dan disiplin ilmu yang beragam.
2. Pada kenyataannya banyak guru yang memiliki kemampuan lebih besar daripada yang sudah dilakukannya saat ini. Dalam konteks ini, perlu adanya upaya-upaya supervisi yang diharapkan dapat melakukan pembinaan sehingga kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
3. Bahwa dalam melaksanakan tugasnya para guru seingkali mengalami kesulitan atau didapati hambatan yang nantinya berimbas pada kualitas kinerja yang sudah dilaksanakan. Hambatan-hambatan yang dimaksud boleh jadi menyangkut kesulitan dalam merumuskan tujuan atau kompetensi pembelajaran, kesulitan dalam menetapkan dan menggunakan metode, atau disebabkan hal lain yang erat kaitannya dengan pengalaman mengajar. Dalam kondisi demikian, tidak ada lagi yang mampu dilakukan untuk membantu para guru tersebut kecuali upaya-upaya supervisi.

¹¹ Pranoto, H., "Pengaruh Pembinaan Berkelanjutan, Supervisi Pengawas dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru di UPT Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara", *JMP* (Jepara, 2013), 84

¹² Bambang Supriadi, "Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam", *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2:1 (April, 2019), 1

Supervisi yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas mengajar adalah supervisi akademik. Glickman (1981) sebagaimana dikutip oleh Muwahid Shulhan mendefinisikan “supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran”.¹³

Menurut Kristiawan dkk, “supervisi akademik berfokus pada guru yaitu dengan tujuan untuk mengembangkan profesionalisme dalam memahami bidang akademik, lingkungan kelas, dan keterampilan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, perbaikan kualitas, dan menumbuhkan motivasi bagi para guru.”¹⁴

Selain itu, ruang lingkup supervisi akademik berdasarkan permendiknas No. 39 tahun 2009 meliputi:¹⁵ 1). Pembinaan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran, 2). Memantau pelaksanaan standar isi, 3). Memantau pelaksanaan standar proses, 4). Memantau pelaksanaan standar kompetensi lulusan, 5). Memantau pelaksanaan standar tenaga pendidik, dan 6). Memantau pelaksanaan standar penilaian.

Supervisi akademik model klinis menurut Shulhan (2012), sekurang-kurangnya dilakukan dengan tiga siklus esensial yaitu : “Tahap Pertemuan Awal (perencanaan), Tahap Observasi Pembelajaran (pelaksanaan), dan Tahap Pertemuan Balikan(evaluasi dan refleksi)”.¹⁶

Tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan supervisi akademik pada masa pandemi tertuang dalam “Panduan Kerja kepala Sekolah di Masa Pandemi Covid-19 yang dikeluarkan oleh LPPKSPS Kemendikbud yang menyebutkan bahwa langkah-langkah supervisi akademik masa darurat covid-19 dilakukan dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi”.¹⁷

¹³ Muwahid M Shulhan, *Supervisi Pendidikan, teori dan praktek dalam pengembangan SDM Guru*, (Surabaya: ISBN, 2012), 37

¹⁴ Muhammad Kristiawan, dkk., *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2019), 6

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009

¹⁶ M Shulhan, *Supervisi Pendidikan*, 87

¹⁷LPPKSPS Kemendikbud, “Panduan Kerja Kepala Sekolah di Masa Pandemi COVID-19”, (Jakarta: Kemendikbud, 2020)

Supervisi yang baik adalah supervisi yang mampu merefleksikan multi tujuan seperti, baiknya mutu pendidikan, kinerja dan profesionalisme guru yang lebih baik, dan sarana prasana lembaga yang mendukung. Di dalam al-qur'an surat al-'ashr ayat 3 dijelaskan hal yang menyangkut tentang supervisi dalam arti luas, yaitu dalam hal saling nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Firman Allah Swt :

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ

Artinya : Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan seta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. (QS. Al-'Ashr [102] 1-3)

Firman Allah Swt di atas lebih khususnya pada ayat ketiga memberikan sebuah pesan secara implisit bahwa sikap saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran merupakan kunci dalam menyelenggarakan supervisi di sekolah. Hal tersebut dilakukan dalam rangka “peningkatan mutu pendidikan, perbaikan budi pekerti dan tata cara beretika dalam hal pemberian motivasi guna pencapaian mutu pendidikan di sekolah/madrasah.”¹⁸

Senada dengan perintah saling nasehat menasehati dalam firman Allah Swt QS. Al-'Ashr ayat 3, Rasulullah SAW pernah bersabda dan memerintahkan agar ummatnya saling nasihat menasihati :

Hak seorang muslim terhadap sesama muslim ada enam, yaitu bila engkau berjumpa dengannya ucapkanlah salam; bila ia memanggilmu penuhilah; bila dia meminta nasehat kepadamu nasehatilah; bila dia bersin dan mengucapkan alhamdulillah bacalah yarhamukallah (semoga Allah memberikan rahmat kepadamu); bila dia sakit jenguklah; dan bila dia meninggal dunia hantarkanlah (jenazahnya)”. (HR. Muslim)

Dalam kitab *Syarah Mukhtaarul Ahaadits* karya Sayyid Ahmad Al-Hasyimi disebutkan bahwa “yang paling dicintai allah adalah hamba yang paling

¹⁸ Suryani dkk, “Kajian Teoritik Implementasi Supervisi”, *Simposium Nasional Ilmiah* (November, 2019), 669

banyak nasihatnya”.¹⁹ Sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya hamba Allah yang paling dicintai oleh-Nya adalah orang yang paling banyak nasihatnya terhadap hamba-hamba Allah lainnya”. (HR. Ahmad)

Dengan merujuk dalil al-qur'an dan hadits di atas, sudah barang tentu pengawasan atau supervisi menjadi satu hal yang harus di perhatikan dalam dunia pendidikan Islam. Pengawasan dalam Islam dilakukan untuk mengoreksi yang salah dan meningkatkan kegiatan yang baik agar menjadi lebih baik lagi. Dalam ajaran Islam dikenal pengawasan terbagi dua hal : 1) Pengawasan berasal dari diri dan 2) Bersumber dari keimanan kepada Allah Swt. Orang yang yakin bahwa setiap hal yang dilakukannya tidak luput dari pengawasan Allah, maka orang tersebut akan bertindak dengan penuh kehati-hatian. Ketika sendiri, dia yakin Allah yang kedua, dan ketika berdua dia yakin Allah yang ketiga.²⁰

Kesuksesan program supervisi tidak lepas dari peran kepala sekolah yang tidak hanya siap namun harus memiliki kompetensi untuk membina para tenaga kependidikan di sekolah sehingga mencapai standar profesional sebagai seorang pendidik. “Salah satu kompetensi kepala sekolah yaitu sebagai seorang supervisor dimana implementasi supervisi akademik sebagai kegiatan perwujudan dan rasa tanggungjawab sebagai seorang pemimpin yang berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada perbaikan kualitas pendidikan”.²¹ Selain karena sudah memenuhi standar pendidikan untuk memegang jabatan sebagai seorang kepala sekolah, namun untuk menunjang dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan, dibutuhkan latihan dan pengalaman yang berkelanjutan.

Menjadi seorang kepala sekolah memang bukan peran yang mudah maka dari itu para guru dan staf serta semua perangkat sekolah perlu untuk tetap

¹⁹ Sayyid Ahnadh Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*, Terj. Moch. Anwar, dkk, Hadits-Hadits Pilihan Berikut Penjelasannya, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), Cet-8, 243

²⁰ Moch Wahid Ilham, “Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Epistemologi Islam”, *Jurnal Pedagogik*, 4:1 (Januari-Juni, 2017), 29

²¹ Yakin Akbar Asikin, “Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah MIN Ternate di Desa Pulau Buaya, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur”, *AL-ASASIYYA :Journal Basic of Education*, 3:1 (Juli-Desember, 2018), 43

kompak, sadar untuk terus memperbaiki dan mengembangkan diri dan yang utama adalah dapat menjalankan tugas serta tanggungjawab masing-masing dengan baik tentu hal tersebut akan memudahkan pencapaian visi dan misi sekolah dan mencapai tujuan sekolah terutama dalam mencetak Responden yang siap secara fisik dan mental untuk menghadapi dunia nyata.

Selain peran kepala sekolah, peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Masa pandemi permasalahan kepemimpinan guru menjadi sangat relevan dalam merespon krisis. Peran guru bertambah penting untuk berkontribusi dalam menyediakan pembelajaran jarak jauh. Kehadiran sosok guru inovatif dan inspiratif sangat dibutuhkan oleh Responden pada masa pandemi ini. Keterpaduan kecerdasan dan keragaman inovasi dalam pembelajaran menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan Responden. Hal tersebut menjadi tolah ukur keberhasilan dalam pembelajaran. Kinerja guru merupakan capaian yang dihasilkan oleh guru dalam melaksanakan atau menyelesaikan tugas-tugasnya yang berdasarkan kepada kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu yang nantinya output akan menghasilkan kualitas dan kuantitas yang baik. Kinerja Mengajar Guru merupakan adanya kemampuan dan sikap yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam menguasai kurikulum dan perangkat pengajaran seperti: merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pengajaran, memiliki motivasi dan juga disiplin yang tinggi.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Bandung merupakan satuan pendidikan formal yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang senantiasa berusaha untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Kegiatan pembelajaran di Madrasah tidak jauh berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, madrasah memiliki kelebihan dari aspek materi keagamaan. “Perkembangan zaman menghadapkan Indonesia pada permasalahan moral yang kompleks dan madrasah diharapkan dapat menjadi solusi serta pilihan tepat sebagai sarana pendidikan wawasan ilmu keagamaan”.²² Selain itu, “madrasah diharapkan agar cepat beradaptasi dengan perubahan zaman, memahami *market*

²² Faridah Alawiyah, “Pendidikan Madrasah di Indonesia”, Jurnal *Aspirasi*, 5:1, (Jakarta : 2014), 56

demand (permintaan pasar), berdaya saing tinggi, dan mampu membangun persepsi masyarakat terhadap institusi madrasah”.²³ Secara rinci, MAN 2 di bagi menjadi 4 jurusan peminatan, yang terdiri dari IPA, IPS, Bahasa, dan Ilmu Keagamaan.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung memiliki jadwal agar setiap guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk disupervisi. “Kegiatan supervisi dilakukan di setiap satuan pendidikan, dan tentu saja madrasah menjadi salah satu lembaga yang tidak luput dari kegiatan supervisi pendidikan”.²⁴ Penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah menjadi salah satu upaya untuk “mengetahui kekurangan atau kelemahan yang ditemukan dalam proses pelaksanaan pembinaan maupun faktor yang memberikan harapan dan kemudahan pelaksanaan proses supervisi.”²⁵ Selain itu, seorang kepala sekolah yang juga seorang supervisor adalah “seseorang yang memiliki kemampuan dalam membaca masalah di satuan pendidikan, melakukan analisa, dapat menguraikan masalah dan *problem solving*, menyuguhkan secara menyeluruh dan detail mengenai masalah yang dihadapi serta pemilihan langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai solusi terbaik.”²⁶

Berbagai penelitian tentang supervisi telah banyak dilakukan. Salah satu di antaranya adalah oleh Fitriana Kurnia Dewi (2017), tentang Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Madrasah Aliyah Negeri Cilacap. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa unsur-unsur yang disupervisi akademik oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri Cilacap adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Fitri menambahkan strategi yang dilakukan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru-guru Madrasah

²³ M. Maskur, “Eksistensi dan Esensi Pendidikan Madrasah di Indonesia”, *TERAMPIL*, 4:1 (Yogyakarta : 2017), 102

²⁴ Wawancara dengan Momon Sudarman, (Tim *Coaching* Supervisi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung), Bandung, 15 September 2020

²⁵ La Ode Ismail Ahmad, “Konsep Penilaian Kinerja Guru dan Faktor yang Mempengaruhinya” *JURNAL IDARAH*, 1:1 (Juni, 2017), 133

²⁶ Wawancara dengan Momon Sudarman, (Tim *Coaching* Supervisi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung), Bandung, 15 September 2020

adalah dengan melakukan kunjungan kelas, observasi, mengadakan rapat, mengadakan diklat, dan pertemuan pribadi dengan guru.

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang benar dapat memberikan bantuan positif terhadap kinerja guru seperti penelitian yang dilakukan A. Suradi (2018) menemukan bahwa guru yang disupervisi dengan baik dan partisipatif terhadap kegiatan supervisi diketahui kinerja dalam melaksanakan tugasnya meningkat. Penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Sergiovani (1987) dalam Shulhan (2012) yang mengemukakan bahwa supervisi akademik diselenggarakan untuk “mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mengembangkan kemampuannya sendiri dan mendorong guru agar memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (commitment) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.”²⁷

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin Hs (2019) mengungkapkan bahwa supervisi akademik secara efektif dapat meningkatkan kinerja guru Hal ini ditunjukkan dari rata-rata kinerja guru sebelum penelitian sebesar 130,50 berada pada kategori sedang, meningkat pada siklus I menjadi 150,13 berada pada kategori tinggi dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 167 berada pada kategori sangat tinggi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas kegiatan supervisi akademik pada masa normal, pada penelitian yang dilaksanakan selama masa pandemi Covid-19 ini bertujuan untuk menjawab permasalahan bagaimana cara kepala sekolah mensupervisi guru di masa pandemi. Apakah ada efek terhadap kinerja guru atau tidak, karena seperti yang telah kita ketahui bersama, kalau di masa normal kegiatan supervisi dilakukan secara langsung tatap muka antara supervisor dan guru yang disupervisi, itu sudah biasa dilakukan. Hal yang tidak biasa pada masa pandemi ini adalah kegiatan apapun di lembaga pendidikan

²⁷ M Shulhan, *Supervisi Pendidikan*, 40

sangat terbatas, sehingga proses pelaksanaan supervisi memaksa kepala sekolah untuk mencari cara bagaimana melaksanakan supervisi dengan terkendala jarak.

Kegiatan supervisi akademik di MAN 2 Kota Bandung telah berlangsung dari tahun ke tahun. Berdasarkan studi pendahuluan, Kegiatan supervisi akademik tersebut dirasa kurang maksimal sehingga muncul beberapa permasalahan yang dapat peneliti simpulkan bahwa:²⁸

1. Pandangan negatif guru tentang supervisi yang seakan-akan men-CCTV setiap kegiatan guru dan cenderung mencari-cari kesalahan guru, menjadikan guru enggan/sungkan untuk dilakukan supervisi, dan beberapa guru merasakan ketidak nyamanan dan ketakutan saat akan dilakukan supervisi.
2. Persoalan klasik seperti jadwal untuk supervisi setiap guru sudah disusun namun dalam pelaksanaannya terkadang tidak sesuai dengan jadwal bahkan tidak terlaksana. Hal ini berhubungan dengan banyaknya guru yang ada di MAN 2 Kota Bandung. Selain itu, terkadang jadwal bentrok dengan kegiatan kepala sekolah sebagai supervisor diluar sekolah.
3. Beberapa guru hanya mempersiapkan perangkat pembelajaran saat jadwal akan disupervisi, artinya tidak dibiasakan selalu mempersiapkan setiap diaakan melaksanakan pembelajaran, mengingat tugas dan tanggung jawabnya adalah memberikan pelayanan pendidikan berupa pembelajaran dengan perangkat pembelajaran yang disiapkan dengan baik.
4. Kepala sekolah menunggu kesadaran para guru untuk mengajukan atau bercerita mengenai permasalahan yang ditemukan dikelas, yang seharusnya setiap ada permasalahan disampaikan/diadukan oleh guru pada kepala sekolah sebagai supervisor.
5. Guru belum sadar akan kekurangan atau kesalahan dalam mengajar (tidak melakukan evaluasi atau refleksi pembelajaran).

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya pengkajian dan penelitian lebih mendalam mengenai “Manajemen Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru

²⁸ Wawancara dengan Asep Encu (Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung), Bandung, 09 maret 2020

Madrasah Pada Masa Pandemi Covid-19 (Penelitian di MAN 2 Kota Bandung)”. Kajian ini menjadi penting dilakukan untuk memberikan solusi yang selama ini menjadi kendala di lembaga pendidikan khususnya di Madrasah Aliyah Negeri 2 kota Bandung terkait permasalahan supervisi. Hal penting lainnya adalah penelitian ini dilakukan pada masa pandemi covid-19, sehingga ada informasi yang bersifat kebaruan dan akan memberikan solusi pada lembaga terkait, umumnya di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Dengan terjawabnya permasalahan tersebut, akan sangat membantu bagi pengembangan dan kualitas pendidikan Indonesia pada umumnya, khususnya terkait dengan manajemen Supervisi di MAN 2 kota Bandung.

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi untuk merefleksikan penerapan supervisi akademik pada masa pandemi covid-19 dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Glickman tentang supervisi akademik dan Morris L. Cogan tentang tahapan-tahapan pelaksanaan supervisi yang kemudian menjadi turunan melalui peraturan pemerintah tentang panduan kerja kepala sekolah yang didalamnya terdapat model pelaksanaan supervisi pada masa pandemi covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berawal dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, yaitu, pertama bahwa permasalahan pendidikan dalam hal ini sistem pendidikan di Indonesia yang dikenal masih lemah menjadi persoalan klasik ditambah lagi pandemi COVID-19 mempengaruhi pola pendidikan di dunia termasuk di Indonesia yang menjadikan pola pendidikan di Indonesia menjadi lebih rendah. Kemudian pelaksanaan supervisi sebagai alat ukur untuk mencari tahu usaha guru dalam melaksanakan pembelajaran, menjadi perhatian manakala disandingkan dengan kondisi covid, relevansi teori mana yang akan menjawab permasalahan model pembelajaran jarak jauh, dalam hal ini peneliti mengambil teori supervisi akademik Glickman yang di adaptasi oleh Kemendikbud dan kemudian menjadi panduan supervisi akademik masa pandemi. Maka pokok permasalahan yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Manajemen Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru Madrasah Pada Masa Pandemi Covid-19 (Penelitian di MAN 2 Kota Bandung).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah Manajemen Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru Madrasah Pada Masa Pandemi Covid-19. Berdasarkan uraian fokus tersebut, maka yang menjadi subfokus yaitu tahapan-tahapan tentang supervisi akademik terhadap guru yang diawali dengan Tahap Pertemuan awal (Perencanaan) Supervisi Akademik, Proses Observasi (Pelaksanaan) Supervisi Akademik, Tahap pertemuan balikan (Evaluasi) dan Refleksi Supervisi Akademik. Tujuan dari fokus dan subfokus adalah untuk mempertajam ruang lingkup penelitian dengan bentuk pertanyaan serta membatasi cakupan wilayah masalah yang diteliti. Berdasarkan latar belakang, fokus, dan subfokus masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Analisis Tahap Pertemuan Awal Supervisi Akademik di MAN 2 Kota Bandung Pada Masa Pandemi Covid-19?
2. Bagaimana Analisis Tahap Observasi Pembelajaran Supervisi Akademik di MAN 2 Kota Bandung Pada Masa Pandemi Covid-19?
3. Bagaimana Analisis Tahap Pertemuan Balikan Supervisi Akademik di MAN 2 Kota Bandung Pada Masa Pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan tentang maksud dan capaian yang ingin dihasilkan dari penelitian yang akan dilakukan, serta dirumuskan secara spesifik sesuai dengan urutan kepentingannya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis :

1. Tahap Pertemuan Awal Supervisi Akademik di MAN 2 Kota Bandung Pada Masa Pandemi Covid-19?
2. Tahap Observasi Pembelajaran Supervisi Akademik di MAN 2 Kota Bandung Pada Masa Pandemi Covid-19?
3. Tahap Pertemuan Balikan Supervisi Akademik di MAN 2 Kota Bandung Pada Masa Pandemi Covid-19?

D. Signifikansi dan Kegunaan Penelitian

Manfaat atau Kegunaan penelitian menjelaskan mengenai manfaat yang didapatkan dari penelitian. Penelitian ini diharapkan agar dapat berkontribusi baik secara teoritis maupun praktis untuk penelitian dengan topik yang sama mengenai supervisi akademik.

1. Kegunaan bagi Ilmu pengetahuan

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah keilmuan terlebih untuk mengembangkan keilmuan manajemen supervisi akademik di lingkungan sekolah/madrasah pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu manajemen Pendidikan islam di Madrasah pada masa Covid-19 yang berpengaruh terhadap kompetensi dan kinerja guru sehingga mampu meningkatkan hasil kerja yang lebih baik.

2. Kegunaan bagi Institusi pendidikan

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan, memberikan masukan, dan memberikan manfaat dalam proses atau kegiatan supervisi di sekolah/madrasah. Selain itu, agar memberikan pengaruh berupa motivasi dan inovasi dalam kegiatan pembelajaran pada masa pandemi di lingkungan sekolah/madrasah yang berkaitan dengan kinerja guru, khususnya bagi MAN 2 Kota Bandung.